

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Menjadi faktor penting dalam perkonomian suatu negara selain inflasi, kenaikan harga, pengangguran karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kemajuan Pembangunan suatu negara. Salah satu hal yang dapat menggerakan pertumbuhan ekonomi adalah dengan melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah hubungan perniagaan antara para pihak yang berada di dua negara yang berbeda (Eddie Rinaldy et al., 2021)

Kegiatan perdagangan antar negara dapat terjadi dikarenakan setiap negara memiliki keunggulan dan keterbatasan tertentu dalam hal memproduksi barang dan jasa. Seperti contohnya Indonesia yang memiliki keunggulan dalam sektor pertanian sehingga akan tetapi memiliki kekurangan dalam hal mesin dan teknologi yang cukup untuk mengelolah produk pertanian dan sebaliknya negara lainnya memiliki teknologi yang mendukung akan tetapi tidak memiliki sumber daya yang diperlukan. Hal itulah yang membuat kegiatan ekspor impor dapat berjalan untuk memenuhi kebutuhan industri. Dalam Perdagangan Internasional kegiatan ekspor memiliki peran penting sebagai indikator suatu negara sukses dalam menjalankan perdagangannya di pasar dunia. Dalam ekonomi makro terdapat hubungan antara kinerja ekspor, pertumbuhan domestik bruto (BDP), nilai tukar mata uang, dan faktor yang mempengaruhi ekspor seperti

waktu perjalanan ekspor. Faktor – faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam posisi kompetitif suatu negara dalam percaturan ekonomi global, tetapi juga mempengaruhi stabilitas makro ekonomi dan keberlanjutan pembangunan jangka panjang.

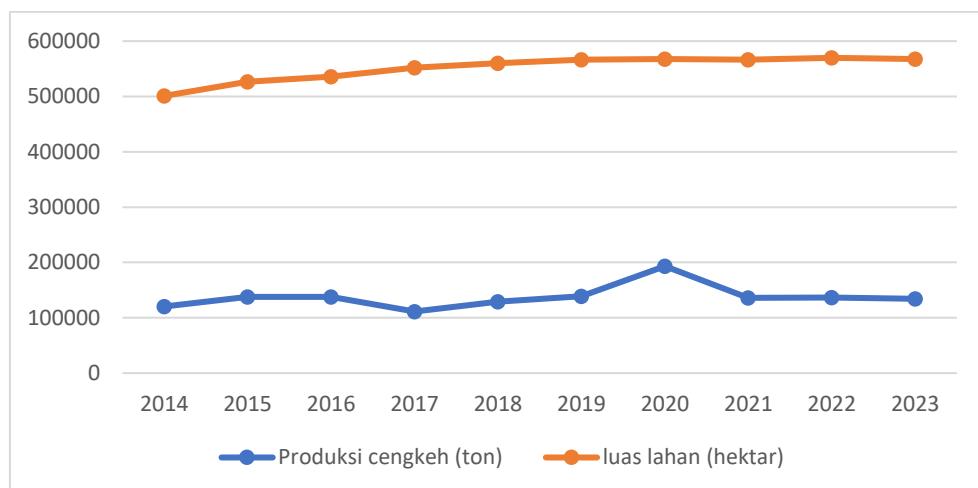
Selama 2019 sampai 2022, lapangan usaha pertanian secara luas (termasuk kehutanan dan perikanan) menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 13,02% terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi pertanian sempit (tanpa kehutanan dan perikanan) sebesar 9,67% terhadap PDB Indonesia (Pusdatin, 2019) hal ini menjadikan sektor perkebunan menjadi salah satu sektor unggulan dalam ekspor, salah satu komoditas unggulan yang ada didalam adalah cengkeh.

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dengan kode HS 09071000 adalah tanaman rempah asli Indonesia yang memiliki karakteristik pohon berukuran besar sera meiliki banyak cabang dan ranting sera tergolong dalam tanaman Perkebunan (*famili myrtaceae*). Tanaman cengkeh ini berasal dari kepulauan maluku khususnya di kepulauan kecil seperti Tidore, Bacan, Ternate dan pulau pulau kecil sekitarnya. Penyebaran pertama tanaman cengkeh dari pulau maluku ke pulau jawa dimulai pada tahun 1769 lalu berlanjut ke pulau Kalimantan dan Sumatra pada tahun 1870. Walaupun baru menyebar di akhir abad 18 akan teteapi perdagangan cengkeh dari Kepulauan Maluku sudah terjadi dari abad 500 Masehi dan teteap jadi primadona dari dulu hingga sekarang. Hingga saat ini tanaman cengkeh di Indonesia 97% berasal dari Perkebunan rakyat 3% sisanya berasal dari

Perkebunan swasta atau Perkebunan milik negara (Pusda dan sistem informasi kementerian pertanian, 2023) Bagian utama dari tanaman cengkeh yang bernilai komersial adalah bunganya yang sebagian besar digunakan dalam industri rokok dan hanya sedikit dalam industri makanan. Namun demikian, dengan adanya penemuan-penemuan baru bagian tanaman lain dari cengkeh yaitu daun dan tangkai bunganya telah pula dimanfaatkan sebagai sumber minyak cengkeh yang digunakan dalam industri farmasi, kosmetik, dan lain-lain. (Nurmansyah Bunga S et al., 2016)

Sebagai negara dengan Tingkat produksi cengkeh terbesar di dunia, Indonesia menjadi primadona dalam pasar rempah-rempah di dunia. Produksi cengkeh untuk konsumsi dalam negeri 80% digunakan untuk industri rokok kretek sebagai campuran tembakau dan 20% sisanya digunakan untuk kosmetik, farmasi, dan pembuatan minyak atsiri.

Gambar 1.1 Produksi Cengkeh Indonesia dan Luas Lahan



Sumber : Hasil Olahan Penulis 2025

Berdasarkan data dari Direktorat jendral Perkebunan, perkembangan luas areal cengkeh Indonesia selama periode tahun 2014-2023 cenderung

meningkat dari tahun ketahun, kecuali pada tahun 2022 turun 0,24% dibandingkan 2021. Pada tahun 2014 luas areal cengkeh sebesar 510,18 ribu ha dan pada tahun 2023 diperkirakan menjadi 582,56 ribu ha. Rata-rata peningkatan luas areal cengkeh selama sepuluh tahun terakhir mencapai 1,50% per tahun. Dengan besarnya luas lahan dan tingginya Tingkat produksi cengkeh di Indonesia hal itu dapat keunggulan produksi yang dimiliki Indonesia yang bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas ekspor cengkeh Indonesia di pasar global, hal tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional Penurunan tingkatan produksi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan cuaca yang tidak menentu, serangan hama hingga luas lahan yang semakin berkurang karna banyak petani yang mengganti komoditas tanamannya.

Dengan tingginya tingkat produksi cengkeh dalam negeri, Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai salah satu eksportir cengkeh terbesar di dunia. Pada tahun 2022, volume ekspor cengkeh Indonesia mencapai sekitar 9,4 ribu ton, menunjukkan peran signifikan Indonesia dalam memenuhi permintaan global komoditas ini. Negara-negara tujuan ekspor utama cengkeh Indonesia antara lain Arab Saudi, China, Thailand, Amerika Serikat, dan beberapa negara di Eropa. Khususnya, kawasan Timur Tengah menjadi pasar ekspor terbesar bagi Indonesia, yang disebabkan oleh tingginya tingkat konsumsi cengkeh di wilayah tersebut. Konsumsi cengkeh di Timur Tengah tidak hanya berkaitan dengan penggunaan sebagai rempah dan bahan utama untuk campuran makanan, namun juga sebagai bahan

utama dalam industri wewangian dan parfum, yang semakin meningkatkan permintaan komoditas ini.

Selain itu, faktor geografis dan iklim tropis Indonesia yang mendukung pertumbuhan tanaman cengkeh menjadi keunggulan tersendiri yang menjadikan komoditas ini tetap handal dan berkelanjutan sebagai sumber devisa negara. Dengan memanfaatkan potensi produksi domestik yang tinggi dan dukungan kebijakan ekspor yang terarah, Indonesia terus ter dorong untuk memperbesar volume dan nilai tambah dari ekspor cengkeh agar dapat meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional serta mempertahankan posisi sebagai pemain utama di pasar cengkeh dunia. Implementasi inovasi teknologi dalam budidaya dan pemasaran cengkeh pun menjadi fokus bagi pelaku industri untuk menjaga kestabilan pasokan serta memperluas akses pasar ekspor ke berbagai wilayah baru di dunia.

Tabel 1.1 Volume Ekspor Negara Pengekspor utama cengkeh ke Saudi Arabia Pada Tahun 2014 – 2023.

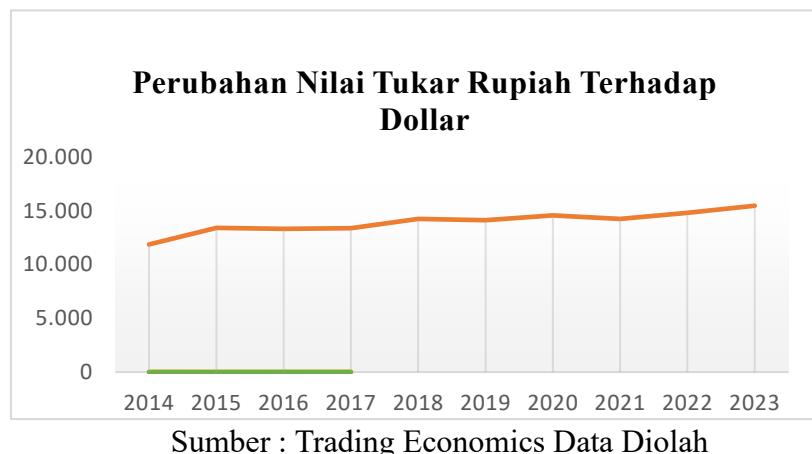
Tahun	Kuantitas Ekspor Negara Pengekspor utama cengkeh ke Saudi Arabia (Ton)				
	Indonesia	Madagascar	Uni Emirat Arab	Srilanka	India
2014	5110675	4182535	3695024	213529	98303
2015	5010548	3069525	1551896	2129936	9883
2016	7938248	1782932	494727	98748	92195
2017	3976216	1631713	296907	2303135	4147
2018	14313803	2182257	82961	942374	8643
2019	12313447	355448	184095	1115863	263197
2020	9352810	98100	179689	1661428	15144
2021	5999144	351496	2624446	1592351	27275
2022	14862906	1383408	1388885	3070105	412225
2023	14126831	1517913	1049293	4225776	22159

Sumber : UNCom Trade (Data diolah)

Negara – negara utama eksportir cengkeh ke Saudi Arabia tersebut memiliki nilai trend yang fluktuatif. Dari data tersebut terlihat jika negara Indonesia dan Madagascar masih menjadi negara ekportir terbesar ke Saudi Arabia dari tahun 2014 sampai 2023. Eksportir terbesar selanjutnya dimiliki oleh Uni Emirates arab lalu dilanjutkan oleh Srilanka dan India, Pada tahun 2022 dan 2023 Sri Lanka dapat mengungguli nilai ekspor cengkeh Uni Emirates arab dan Madagascar sehingga menjadi urutan ke dua sebagai negara dengan nilai ekspor terbanyak. Peningkatan nilai ekspor tersebut disebabkan karna terjadi lonjakan permintaan pada pasar Saudi, meningkatnya pasokan barang, dan peningkatan daya saing harga yang disebabkan perubahan nilai tukar oleh negara Srilanka.

Dalam perdagangan internasional faktor lain yang mempengaruhi besarnya nilai ekspor adalah nilai tukar atau kurs. Kurs menjadi perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan negara lain, jika suatu negara mengalami penguatan nilai mata uang maka akan menguntungkan bagi negara yang melakukan ekspor. Ketika nilai tukar turun maka akan memicu terjadinya impor oleh negara yang ingin memenuhi kebutuhannya. (Taufiq & Natasah, 2024)

Gambar 1.2 Grafik Perubahan Nilai Tukar Rupiah 10 Tahun Terakhir



Sumber : Trading Economics Data Diolah

Pada tahun 2015 nilai tukar rupiah mengalami peningkatan yang membuat nilai rupiah menjadi melemah nilai kenaikannya adalah 12,8% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya di tahun 2014. Hal ini disebabkan karna adanya kenaikan suku bunga yang terjadi di Amerika Serikat sehingga para investor berlomba lomba untuk menarik dananya pada pasar Indonesia dan mengantikannya ke pasar Amerika Serikat untuk menghasilkan imbalan yang lebih tinggi, hal ini juga mempengaruhi defisit transaksi berjalan Indonesia yang menyebabkan defisit sebesar -2,06% pada PDB ditahun 2015.

Perubahan dalam nilai tukar akan mempengaruhi tentu akan berdampak langsung pada ekonomi di Indonesia macam ekspor impor, jika terjadi deprisiasi mata uang maka akan membuat barang ekspor dapat bersaing secara kompetitif secara harga. Seperti pada tahun 2018 ketika mata uang rupiah mengalami depresiasi maka nilai ekspor diindonesia mengalami peningkatan sebesar 12%. Namun Ketika pada tahun 2020 ketika rupiah menguat karna aliran modal asing dipasar obligasi Indonesia hal tersebut akan membuat ekspor cengkeh Indonesia menurun sebesar 8% suatu

penurunan yang cukup signifikan bagi para pelaku industri. Kondisi ini terutama terjadi karena para eksportir lebih memilih untuk memasarkan produknya ke dalam pasar domestik, mengingat keuntungan yang didapat dari kegiatan ekspor menjadi lebih kecil akibat apresiasi nilai tukar rupiah. Selain itu, para pembeli di luar negeri juga cenderung beralih untuk melakukan impor dari negara lain seperti Madagaskar atau Sri Lanka, di mana harga cengkeh mungkin lebih kompetitif setelah memperhitungkan nilai tukar yang kurang menguntungkan bagi mereka. Perubahan dinamika pasar ini tidak hanya memengaruhi pendapatan eksportir lokal, tetapi juga dapat berdampak pada stabilitas harga cengkeh di dalam negeri jika pasokan yang biasanya dieksport justru membanjiri pasar domestik. Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar rupiah yang dipengaruhi oleh arus modal asing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Produksi Cengkeh berpengaruh secara langsung terhadap Nilai Daya Saing negara pengekspor cengkeh ke Saudi Arabia
2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh secara langsung terhadap Nilai Daya Saing negara pengekspor cengkeh ke Saudi Arabia
3. Apakah Daya Saing berpengaruh secara langsung terhadap Nilai Daya Saing negara pengekspor cengkeh ke Saudi Arabia

4. Apakah Produksi Cengkeh berpengaruh secara tidak langsung terhadap Nilai Ekspor Cengkeh ke Saudi Arabia melalui Nilai Daya Saing sebagai variabel intervening
5. Apakah Nilai Tukar berpengaruh secara tidak langsung terhadap Nilai Ekspor Cengkeh ke Saudi Arabia melalui Nilai Daya Saing sebagai variabel intervening

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat sajikan tujuan dari dilakukannya penelitian berikut ini guna melihat hubungan antar variabel dependen dan variabel bebas yaitu :

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh secara langsung Produksi Cengkeh terhadap Nilai Daya Saing negara pengekspor cengkeh ke Saudi Arabia
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh secara langsung Nilai Tukar terhadap Nilai Daya Saing negara pengekspor cengkeh ke Saudi Arabia
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh secara langsung Daya Saing terhadap Nilai Daya Saing negara pengekspor cengkeh ke Saudi Arabia
4. Untuk menganalisis pengaruh secara tidak langsung Produksi Cengkeh terhadap Nilai Ekspor Cengkeh ke Saudi Arabia melalui Nilai Daya Saing sebagai variabel intervening
5. Untuk menganalisis pengaruh secara tidak langsung Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Cengkeh ke Saudi Arabia melalui Nilai Daya Saing sebagai variabel intervening

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan ruang lingkup kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis data panel. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk *cross section* dengan lima negara yaitu Indonesia, Madagascar, Emirates Arabia, Sri Lanka, dan India sebagai tujuan . Data yang digunakan diperoleh dari web resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Un Comtrade Database, website Direktorat, Jendral Perkebunan, dan website satuan data pertanian.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi :

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah guna menambah literasi ilmu terutama di bidang ekonomi Pembangunan yang berkaitan dengan ekspor - impor, serta mampu memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh.

2. Secara Praktis

a. Untuk Pemerintah

Dengan penelitian ini diharapkan pemerintah dapat menggunakan sebagai referensi untuk membuat kebijakan terkait ekspor cengkeh di Indonesia.

b. Untuk Pembaca

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup atau pembahasan yang sama.

c. Untuk Penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan penulis meperoleh wawasan baru serta meningkatkan minat dan kenginan untuk mempelajari lebih dalam mengenai sektor ekspor impor. Serta menerapkan ilmu yang diperoleh saat perkuliahan untuk sesuatu yang bermanfaat.